

Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Andi Eliyah Humairah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bulukumba
andieliyahhumairah@gmail.com

Rahmawati Ramli

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
rahmawatiramli505@gmail.com

La Ode Ismail Ahmad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abd. Rahman Sakka

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
abdrsakka@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran holistik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreatifitas, dan spiritual. Artikel ini bertujuan mengulas pembelajaran holistik dalam perspektif al-Qur'an dan hadis. Dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif-analitis, artikel ini menyimpulkan bahwa pembelajaran holistik dalam perspektif al-Qur'an dan hadis mencakup dua hal penting, yakni Nabi sebagai figur pendidik dan pendidikan sebagai proses pendewasaan jasmani dan rohani. Kedua hal ini menjadi urgen dalam konteks kekinian, karena dapat menuntun manusia berjiwa humanisme, yakni manusia dapat lebih mengenal dirinya dengan berdasar memanusiakan manusia, agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi. Dalam perspektif al-Qur'an dan hadis, pembelajaran holistik dapat meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual yang ditandai dengan kedewasaan jasmani dan rohani. Dalam proses belajar-mengajar, terjadi proses tahapan yang menuntut kesabaran dalam menghadapinya sehingga keikhlasan menjadi tuntutan utama. Dengan ilmu yang dimiliki, seseorang dapat beramal saleh dengan mudah dan dapat mengantarkannya menuju surga Allah.

Kata Kunci: Al-Qur'an, hadis, pembelajaran holistik

Abstract

Holistic learning is a learning approach that develops humans as a whole and intact by developing all human potential which includes social-emotional potential, intellectual potential, moral potential (character), creativity and spirituality. This article aims to review holistic learning from the perspective of the Qur'an and Hadith. By using descriptive-analytical qualitative methods, this article concludes

that holistic learning from the perspective of the Qur'an and Hadith includes two important things, namely the Prophet as an educational figure and education as a process of physical and spiritual maturation. These two things are urgent in the current context, because they can lead humans to have a spirit of humanism, that is, humans can know themselves better based on humanizing humans, so that they are truly able to become caliphs on earth. From the perspective of the Qur'an and Hadith, holistic learning can improve motor, emotional, intellectual and spiritual intelligence which is characterized by physical and spiritual maturity. In the teaching and learning process, there are stages that require patience in dealing with it so that sincerity becomes the main requirement. With the knowledge possessed, a person can do good deeds easily and can lead him to God's heaven.

Keywords: Al-Qur'an, hadith, holistic learning

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan adalah aktivitas penanaman nilai-nilai budaya serta pembinaan kepribadian seseorang di masyarakat.¹ Pendidikan bertujuan membentuk pribadi berkualitas sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: tujuan utamanya adalah mengembangkan segala kemampuan serta akhlak yang baik sebagai bentuk peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan itu menjadikan setiap peserta didik yang beriman serta bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia dan menjadikan dirinya seseorang warga yang demokratis serta berani bertanggung jawab.²

Pendekatan Pembelajaran holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.³ Melalui pendidikan holistik, siswa dapat menjadi dirinya sendiri karena menjadi diri sendiri itu lebih baik sehingga individu dapat berkembang, dalam artian dapat memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.⁴ Pendekatan Pembelajaran holistik sangat urgen dalam konteks kekinian, karena pelaksanaan pendidikan selama ini cenderung mengutamakan aspek kognitif sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.⁵ Selain itu, pendidikan saat

¹ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), h. 12.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 23

³ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012).

⁴ Krisna Sukma Yogiswari, "Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti", *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018), h. 5.

⁵ Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik", *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012), h. 1.

ini kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik terutama pendekatan agama.⁶

Pendidikan dalam konteks ini diharapkan dapat meningkatkan berbagai aspek tersebut dengan gagasan, terobosan serta meninggalkan cara-cara lama untuk kemudian berpikir secara universal. Meningkatnya proses belajar mengajar memang bukan semudah yang dibayangkan. Diperlukan beberapa waktu bahkan beberapa generasi untuk merubah perilaku dan pola pikir pada posisi sadar sesuai dengan harapan. Manusia memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai peserta didik era milenial tidak hanya digores dengan konsep dan teori ilmu pendidikan, akan tetapi dibarengi dengan metodologi pembelajaran yang menyeluruh dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mampu membangun sebuah proses pembelajaran yang menarik dan efektif agar proses pembelajaran menjadi menarik dan peserta didik antusias untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai.⁷ Guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan pembelajaran yang efektif dan inovatif agar hasil pembelajaran tidak berlangsung searah. Pembelajaran hendaknya dibuat menyenangkan, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan dan mampu mengembangkan diri.⁸

Metode pendekatan holistik memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam berpikir kritis dan menuangkan ide-ide berdasarkan apa yang mereka alami dalam bermasyarakat. Konsep pendekatan pembelajaran holistik memberikan gambaran esensial dalam mengembangkan potensi individu dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, karena dalam pendekatan pembelajaran holistik peserta didik diharuskan menuangkan ide pikir, konseptual, dan rasa ingin tahu sehingga sangat erat hubungannya antara pendekatan pembelajaran holistik dan minat belajar. Sebab, holistik melahirkan minat dan memfokuskan perhatian pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹

Islam melalui al-Qur'an dan hadis telah memberikan rambu-rambu pembelajaran holistik yang mesti diperhatikan oleh umat Islam. Dalam konteks ayat-ayat Ulul Albab, misalnya, al-Qur'an menekankan umat Islam agar menjadi seseorang yang mampu berpikir, memiliki sikap spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan

⁶ Zainal Azman, "Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif", *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019), h. 82.

⁷ Dea Kiki Yestiani, Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020), h. 42.

⁸ Okta Fahrurizha, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Inovatif," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman* 8, no. 1 (2020), h. 63.

⁹ Muh. Khusnul khuluq Usman, A. Octamaya Tenri Awaru, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMA Kabupaten Sinjai," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022), h. 113-114.

profesionalitas.¹⁰ Begitu pula dengan hadis Nabi, disebutkan bahwa Rasulullah dalam mendidik mengarahkan para peserta didik untuk memiliki kompetensi holistik. Kompetensi holistik adalah kemampuan unggul dan berprestasi pada ranah kognitif atau daya pikir (*head*), keterampilan (*hand*), dan perasaan (*heart*).¹¹ Artikel ini dimaksudkan untuk mengulas pembelajaran holistik dalam perspektif al-Qur'an dan hadis secara komprehensif.

Faktanya, sudah cukup banyak penelitian yang dilakukan para ahli terkait pembelajaran holistik, antara lain: Taufik Hidayat,¹² Saat Safaat,¹³ Mariani,¹⁴ Yenni Fitria,¹⁵ Anisatul Mardiah,¹⁶ Fitria Wulandari,¹⁷ dan masih banyak lagi. Beberapa penelitian terdahulu ini telah membahas pembelajaran holistik dari berbagai sudut pandang, namun yang secara spesifik membahas pembelajaran holistik dalam perspektif al-Qur'an dan hadis tampak belum ada yang melakukan secara sistematis. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan mampu menjadi pedoman dasar bagi para pendidik agar senantiasa mengembangkan dan meningkatkan gaya belajar peserta didik berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi.

METODE PENELITIAN

Melalui penelusuran referensi tentang pembelajaran holistik dalam al-Qur'an dan hadis, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁸ Sumber data yang digunakan penelitian ini ada dua, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang akan menempati inti penjelasan yang berasal dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang berasal dari buku-buku, dan artikel

¹⁰ Eko Zulfikar, "Makna Ulu al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018), h. 137.

¹¹ Zulherma, et al., "Konsep Pendidikan Rasulullah Dan Refleksi Pada Kompetensi Holistik Sahabat," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 3, no. 2 (2021), h. 414.

¹² Taufik Hidayat, et al., "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadis," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022).

¹³ Saat Safaat, "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an," Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2017.

¹⁴ Mariani, "Pendidikan Holistik Dalam Islam: Studi Terhadap IQ, EQ dan SQ," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021).

¹⁵ Yenni Fitria, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022).

¹⁶ Anisatul Mardiah, et al., "Family: Foundation of Children's Education in the Era of Qur'anic Disruption," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023).

¹⁷ Fitria Wulandari, et al., "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021).

¹⁸ Etika Noviyanti, et al., "Pemahaman Hadis Larangan Berbicara Ketika Di Kamar Mandi (Studi Validitas Dalam Kitab At-Tarhib Wa At-Tarhib Karya Al-Mundzir)," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 2 (2023), h. 108.

jurnal yang berhubungan dengan tema pembahasan.¹⁹ Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menjelaskan dan memaparkan data yang ada secara komprehensif untuk kemudian dianalisis secara kritis. Selain itu, mengingat artikel ini murni menggunakan studi Pustaka, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Holistik: Pengertian, Ciri-ciri, Kelebihan dan Kekurangan

Pembelajaran holistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreatifitas, dan spiritual.²⁰ Menurut Jeremy Henzell Thomas, sebagaimana dikutip oleh Halida, bahwa pembelajaran holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap siswa dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.²¹

Pembelajaran holistik ini menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual.²² Karena proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, maka strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit, dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Peran guru seperti seorang teman dalam

¹⁹ Isti Parida, et. al., "Etika Perceraian Dalam QS. Al-Thalaq dan Implikasinya Secara Teologis serta Sosiologis," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 2 (2023), h. 183.

²⁰ Messy, et. al., "The Implementation of Holistic Learning Strategies", *El-Rusyd* 8, no. 1 (2023), h. 63.

²¹ Halida, *Penerapan Model Networked (jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ilmu Pendidikan FKIP UNTA, 2015).

²² Alprianti Pare, Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023), h. 27780.

perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata, dan dekat dengan diri anak, dan guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik.²³ Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, di antaranya: menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; prosedur pembelajaran yang fleksibel; pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu; pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.²⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran holistik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Terdapat sembilan ciri pembelajaran holistik yang disebutkan Rubiyanto, sebagaimana dikutip oleh Wulandari, yaitu:

1. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*innerself*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
2. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
3. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).
4. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna.

²³ Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012), h. 470.

²⁴ Nurul Fahmi, "Pendekatan Holistik Melalui Pendidikan Islam", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2017), h. 64.

5. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan “masyarakat” non-manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
6. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
7. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.
8. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
9. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.²⁵

Di samping itu, pembelajaran holistik memiliki kelebihan dan kekurangan yang layak diperhatikan. Adapun kelebihan dari pembelajaran holistik adalah:

1. Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan yang terlepas satu sama lain.
2. Murid dihadapkan pada masalah yang berarti dalam kehidupan manusia.
3. Pembelajaran ini akan memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat.
4. Aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerjasama dengan kelompok.
5. Pelajaran mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan minat murid.

Sementara kekurangan dari pembelajaran holistik, di antaranya:

1. Masih banyak guru belum siap untuk melaksanakan kurikulum ini.
2. Memberatkan tugas guru.
3. Tidak memungkinkan adanya tujuan umum, sebab tidak ada uniformitas di sekolah-sekolah antara satu dengan yang lainnya.
4. Kondisi sekolah secara umum masih kekurangan alat-alat untuk melaksanakan pembelajaran ini.²⁶

²⁵ Dwi Erni Wulandari, *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

²⁶ Sulaiman, “Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum”, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 14, no. 1 (2013), h. 70-71. Bandingkan dengan Riza Mi’rotul Rohmah, et. al., “Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023), h. 160-161.

Kelebihan dari model pembelajaran holistik di atas, secara alami sangat proaktif dengan inisiatif pembelajaran secara mandiri yang mengikuti ide-ide baru yang muncul. Pembelajaran berjalan distimulasi dengan informasi yang relevan, keterampilan atau konsep-konsep yang akan dilakukannya nanti. Dalam hal ini, pembelajaran holistik dapat menyediakan model-model yang dibutuhkan untuk mendukung tahap-tahap pembelajaran yang kompleks. Sedangkan kekurangan model pembelajaran holistik sangat mudah terjadi bentrokan antara ide dengan ide yang lain. Dalam proses pembelajarannya, ide-ide yang baru bisa saja tiba-tiba menjadi terlalu banyak yang mengakibatkan manfaatnya tidak lagi mudah dirasakan. Kelemahan lainnya dari model ini adalah, jika dilakukan dengan ekstrem, dapat menyebabkan minat menjadi lemah dan mencairkan semangat mental anak.

B. Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis tentang Pembelajaran Holistik

Tema pembelajaran holistik dalam perspektif al-Qur'an dan hadis ini menjadi penting dikaji, karena dapat menjadi pedoman dasar bagi para pendidik untuk menerapkan sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam. Dalam hal ini, setidaknya ada dua pembahasan utama yang menjadi fokus kajian, yaitu:

1. Nabi sebagai figur pendidik

Menuntut Ilmu dalam pandangan Islam dihukumi wajib bagi pemeluknya. Tidak memandang waktu, usia, dan jenis kelamin, semuanya diperintahkan untuk mencari ilmu sampai akhir hayatnya. Al-Qur'an mencatat bahwa siapapun yang menuntut ilmu dan berhasil mengamalkannya, Allah akan tinggikan derajat-derajat mereka, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mujadalah [58]: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat ini tidak menyebutkan secara eksplisit tentang peran Allah yang akan meninggikan derajat orang-orang berilmu, tetapi hanya mengungkap mereka memiliki derajat-derajat lebih tinggi dari sekedar beriman. Tidak disebutkan kata 'meninggikan' itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.²⁷ Quraish Shihab memaknai ayat *alladzina utul 'ilm* (yang diberi pengetahuan) dengan arti: mereka yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Dengan begitu, ayat di atas secara tidak langsung membagi kaum beriman menjadi dua kelompok. *Pertama*, sekedar beriman dan beramal saleh, dan

²⁷ Eko Zulfikar, *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital* (Bogor: Guepedia, 2023), h. 150.

yang *kedua*, beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada pihak lain secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan.²⁸

Sementara itu, hadis Nabi menerangkan bahwa Rasulullah merupakan pendidik yang memberikan contoh bagaimana memberikan pembelajaran secara holistik kepada umatnya. Hal ini terungkap dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحِلْفَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْآخَرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَتْلُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ.²⁹

"Dari Abdullah bin 'Amru ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi SAW pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, "lalu beliau duduk bersama mereka."

Sekarangnya ada dua kandungan makna yang dijelaskan hadis ini. *Pertama*, membaca al-Qur'an dan berdoa kepada Allah. *Kedua*, mereka yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an (agama). Hadis ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW menemukan dua kelompok sahabat di dalam masjid, yakni kelompok membaca al-Qur'an dan berdoa, serta kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Nabi sendiri mengapresiasi kedua kelompok tersebut. Namun, Nabi lebih menyukai kelompok yang membahas dan menghubungkan ilmu, sekaligus meningkatkan perannya sebagai pendidik.³⁰

Dalam hadis di atas, Nabi SAW mengidentifikasi dirinya sebagai seorang *Mu'allim* (pendidik). Peran Nabi sebagai penerima wahyu al-Qur'an adalah menyampaikan petunjuk kepada seluruh umat Islam dan kemudian melanjutkan mengajarkan petunjuk tersebut kepada umat. Hal ini pada hakikatnya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik secara langsung diperintahkan oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi sebagai berikut;

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz VI, h. 167.

²⁹ Ibnu Majah Abu Abdullah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz I, hadis no. 229, h. 155.

³⁰ Hidayat, "Pendidikan Holistik...", h. 101.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعْتَبًا وَلَكِنْ بَعَنِي مُعَلِّمًا مُيسِّرًا.³¹

Nabi SAW bersabda: "Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah."

Penjelasan di atas menunjukkan secara jelas, bahwa Nabi merupakan sosok figur pendidik bagi para sahabat di masanya. Nabi yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan wahyu telah memberikan contoh konkret bagaimana cara menyentuh hati para sahabat (yang bisa dianggap sebagai peserta didik) sehingga menjadi memeluk Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika Nabi selalu diangkat derajatnya sebagaimana orang berilmu yang ditegaskan dalam QS. al-Mujadalah [58]: 11 di atas. Nabi dalam hal ini dapat dijadikan *uswatun hasanah* dalam mendidikan untuk membentuk pembelajaran holistik dalam perspektif al-Qur'an dan hadis. Tujuan pendidikan dengan pembelajaran holistik, berdasarkan al-Qur'an dan hadis di atas, memberikan penjelasan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang disempurnakan dengan akal oleh Allah SWT yang merupakan potensi dasar manusia. Dengan potensi dasar tersebut, manusia diharuskan untuk belajar untuk menuntut ilmu melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, tujuan meniti jalan ilmu pada hakikatnya adalah agar manusia dapat lebih mengenal dirinya dengan jalan humanisme, agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.

2. Pendidikan sebagai proses pendewasaan jasmani dan rohani

Pembelajaran holistik yang dianggap sebagai pendidikan secara universal dan menyeluruh, telah disinggung al-Qur'an dengan istilah *kaffah* yang terungkap dalam QS. al-Baqarah [2]: 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar atau mempelajari agama Islam secara keseluruhan (Islam *kaffah*). Islam *kaffah* mengandung arti sebagai ketundukan total terhadap semua perintah Allah SWT yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. Pemahaman terhadap Islam secara universal, dalam hadis Nabi disebutkan akan mendapatkan pahala yang sangat besar, baik bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan

³¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz IV, hadis no. 3767, h. 187. Lihat juga, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz III, hadis no. 14555, h. 328.

maupun dengan cara mendakwahkan Islam. Bahkan, Nabi memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقٍ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْحَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيَتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ فَمَنْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

“Dari Katsir bin Qais ia berkata: Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah SAW karena sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah SAW. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”³²

Di samping hadis Nabi, perintah meniti jalan-jalan pendidikan untuk mendapat ilmu juga disinggung oleh al-Qur’an, salah satunya adalah firman Allah dalam QS. al-Taubah [9]: 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

³² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz I, hadis no. 67, h. 26. Lihat juga, Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz III, hadis no. 3643, h. 354. Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz V, hadis no. 2682, h. 48.

Pada ayat ini, al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah menjelaskan tentang suatu kaum yang sebagian dari kaum tersebut diperintahkan untuk mencari ilmu dan sebagian yang lain diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah, karena perang (berjihad) itu merupakan *fardhu kifayah*. Makna dari *fardhu kifayah* tersebut adalah apabila dalam sebuah kaum atau Negara yang mana sebagian di antara mereka pergi melaksanakan jihad, maka dosa yang lainnya akan hilang, salah satunya adalah jihad, menegakkan kebenaran, menegakan hukum, memisahkan yang berseteru dan sebagainya. Sementara *fardhu 'ain* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal, seperti melaksanakan shalat, zakat dan puasa.³³ Pada intinya, ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya. Allah memberikan penjelasan secara eksplisit tentang tujuan pendidikan Islam, yakni agar dapat mengajarkan kepada kelompok masyarakat tempat mereka menjalani hidup dan bersosialisasi.³⁴

Nilai penting lainnya dari pemahaman al-Qur'an dan hadis di atas adalah bahwa dalam meniti jalan dengan belajar untuk menuntut ilmu terdapat proses pendewasaan jasmani dan rohani. Bahwa selain tujuan filosofis, terdapat pula tujuan insidental yaitu meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual. Sebab, dalam meniti jalan untuk menuntut ilmu dibutuhkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan dalam belajar.³⁵ Hal ini juga didukung sebuah fakta bahwa kesuksesan seorang penuntut ilmu terletak dalam kesabarannya menghadapi berbagai bentuk kesulitan, kesusahan, dan keletihan dalam mengarungi proses pendidikan. Seluruh bentuk kesulitan yang dihadapi oleh penuntut ilmu merupakan proses pendewasaan jasmani dan rohani.

Sebagai pijakan dalam meniti ilmu pengetahuan, dalam al-Qur'an dikisahkan tentang perjalanan Nabi Musa AS bersama dengan pembantunya untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Khidhr AS, sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. al-Kahfi [18]: 60;

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”

³³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, t.th), Jilid IV, h. 47-48.

³⁴ Badrudin, “Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an (Interpretasi QS. at-Taubah: 122 dan al-Kahfi: 60)”, *al-Fath* 6, no. 1 (2012), h. 57.

³⁵ Zaenal Abidin MZ, “Estimologi Pendidikan dan Hakikat Pendidikan Islam”, *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019), h. 30.

Ayat ini menjelaskan betapa seorang Nabi Musa yang bergelar *Kalim al-Rahman* (teman dialog bagi Allah SWT) terus berusaha meniti jalan dengan kesabaran menuntut ilmu hingga sampai ke tempat pendidikan. Pertemuan dua buah lautan di mana Nabi Musa akan mendapatkan proses pendidikan lanjutan dari Allah SWT melalui gurunya yang bernama Khidir AS.³⁶ Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia hendaknya memanfaatkan seluruh media pendidikan yang dapat membantu untuk mendapatkan ilmu, terutama ilmu agama secara bertahap dan berkesinambungan dengan tetap mengedepankan keikhlasan dan kesabaran dalam meniti proses pembelajaran pada pendidikan, baik formal maupun non-formal. Sementara kemudahan meniti jalan menuju surga dapat dipahami bahwa ilmu dapat membantu memberikan kemudahan dalam mengamalkan amal-amal saleh yang dapat dengan mudah pula menghantarkan menuju surga Allah SWT.

C. Urgensi Pembelajaran Holistik dalam Konteks Kekinian: Sebuah Analisa Kritis

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia, khususnya bila ilmu ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu yang pertama kali diturunkan sangat berkaitan dengan perintah menuntut ilmu. Allah SWT berfirman dalam QS. al-'Alaq [96]: 1-5;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam ayat tersebut, perintah membaca diulangi sebanyak dua kali. Perintah yang pertama ditunjukkan kepada Rasulullah SAW, dan selanjutnya ditunjukkan kepada seluruh umatnya. Lima ayat pertama dalam surah al-Alaq ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Di dalam surah al-'Alaq ini disebutkan bahwa manusia makhluk pertama yang disebut Allah. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana dalam surat al-Tin, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan

³⁶ Radila, et. al., “Figur Peserta Didik Ideal Dalam Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78”, *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023), h. 84-85.

Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci al-Qur'an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya.³⁷

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumber dari segala ilmu pengetahuan didapatkan dari al-Qur'an dan hadis, baik yang menyangkut dunia maupun akhirat. Perintah membaca dalam surah al-'Alaq dimaksudkan agar manusia lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan, *mentafakkuri* alam semesta untuk kemudian sebagai bekal ketika turun ke masyarakat guna menjaga dan merawat kemewahan segala fasilitas yang Allah berikan. Pentingnya manusia menuntut ilmu dalam konteks kekinian bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlakunya, juga senantiasa mencari keridaan Allah SWT.

Menuntut ilmu adalah ibadah yang paling *afdhal* (utama). Karena semua ibadah tidak bisa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan ilmu. Maka, perlu diketahui bahwa ibadah adalah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bernafas di dunia. Dengan bahasa lain, ibadah menuntut ilmu ini adalah aktivitas yang tidak berujung, kecuali satu, yaitu kematian. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dengan iman dan ilmu maka Allah akan meninggikan derajat seorang Muslim, sebagaimana ditegaskan firman-Nya dalam QS. al-Mujadalah [58]: 11 di atas.

Agama Islam tidak dapat tegak kecuali dengan ilmu. Menuntut ilmu merupakan sebuah bagian terpenting bagi kehidupan manusia, ilmu sangat mempengaruhi manusia untuk berkembang. Hal ini sebagai tolok ukur dalam menumbuhkan bersikap yang tepat. Menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, manusia tidak ditaklifikasikan mempelajari berbagai macam ilmu, akan tetapi hanya diwajibkan mempelajari ilmu sebagai suatu hal yang senantiasa diperlukan dalam menjunjung kehidupan beragama.³⁸ Sementara itu, anjuran menuntut ilmu yang tertuang dalam QS al-'Alaq [96]: 1-5 dengan redaksi *iqra'* (membaca) dan QS. al-Taubah [9]: 122, menunjukkan keutamaan yang sejajar. Singkatnya, *tafaqquh fiddin* atau menuntut ilmu agama sama pentingnya dengan berjihad. Keduanya sangat diutamakan dalam syariat Islam. Demikianlah terlukis di antara keutamaan menuntut ilmu dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW sebagai tonggak awal menuju pembelajaran yang holistik.

Di dalam hadis tentang ulama sebagai pewaris Nabi yang terungkap dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Tirmidzi* di atas, dalam konteks kekinian telah berkembang makna dengan memiliki tugas yang harus

³⁷ Eko Zulfikar, *Munasabah Al-Qur'an: Telaah Keterkaitan antara Kandungan Makna dengan Nama-Nama Surat Juz 'Amma*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2023), h. 171.

³⁸ Burhanul Islam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'alum*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 2001).

diembannya. Hal ini juga berlaku bagi pendidik dalam konteks pembelajaran yang holistik, yakni:

1. Menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran Tuhan sebagaimana terdapat dalam QS. al-Nisa' [4]: 67.
2. Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya yang terdapat dalam QS. al-Nahl [16]: 44.
3. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat, terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 213.
4. Memberikan contoh pengalaman, bahwa perilaku Nabi adalah praktik dari al-Qur'an.

PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa pembelajaran holistik dalam perspektif al-Qur'an dan hadis mencakup dua hal penting, yakni Nabi sebagai figur pendidik dan pendidikan sebagai proses pendewasaan jasmani dan rohani. Kedua hal ini menjadi urgen dalam konteks kekinian, karena dapat menuntun manusia berjiwa humanisme, yakni manusia dapat lebih mengenal dirinya dengan berdasar memanusiakan manusia, agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi. Dalam perspektif al-Qur'an dan hadis, pembelajaran holistik dapat meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual yang ditandai dengan kedewasaan jasmani dan rohani. Dalam proses belajar-mengajar, terjadi proses tahapan yang menuntut kesabaran dalam menghadapinya sehingga keikhlasan menjadi tuntutan utama. Dengan ilmu yang dimiliki, seseorang dapat beramal saleh dengan mudah dan dapat mengantarkannya menuju surga Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih al-Bukhari*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Maktabah al-Shafa, t.th.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Qazwini, Ibnu Majah Abu Abdullah. *Sunan Ibnu Majah*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.

- Al-Zarnuji, Burhanul Islam. *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'alum*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 2001.
- Azman, Zainal. "Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif". *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019).
- Badrudin. "Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an (Interpretasi QS. at-Taubah: 122 dan al-Kahfi: 60)". *al-Fath* 6, no. 1 (2012).
- Fahmi, Nurul. "Pendekatan Holistik Melalui Pendidikan Islam". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2017).
- Fahruriza, Okta. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Inovatif". *Al-Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman* 8, no. 1 (2020).
- Fitria, Yenni. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik". *Tarbawi: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022).
- Halida. *Penerapan Model Networked (jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak Usia Dini*. Ilmu Pendidikan FKIP UNTA, 2015.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik". *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012).
- Hidayat, Taufik. et al. "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadis," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022).
- Mardiah, Anisatul. et. al. "Family: Foundation of Children's Education in the Era of Qur'anic Disruption". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023).
- Mariani. "Pendidikan Holistik Dalam Islam: Studi Terhadap IQ, EQ dan SQ". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021).
- Messy. et. al. "The Implementation of Holistic Learning Strategies". *El-Rusyd* 8, no. 1 (2023).
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012.
- MZ, Zaenal Abidin. "Estimologi Pendidikan dan Hakikat Pendidikan Islam". *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019).
- Noviyanti, Etika. et. al. "Pemahaman Hadis Larangan Berbicara Ketika Di Kamar Mandi (Studi Validitas Dalam Kitab At-Targhib Wa At-Tarhib Karya Al-Mundziri)". *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 2 (2023).
- Parida, Isti. et. al. "Etika Perceraian Dalam QS. Al-Thalaq dan Implikasinya Secara Teologis serta Sosiologis". *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 2 (2023).
- Pare, Alprianti, dan Sihotang, Hotmaulina. "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).

- Radila. et. al. "Figur Peserta Didik Ideal Dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahf Ayat 60-78". *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Rohmah, Riza Mi'rotul. et. al. "Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023).
- Safaat, Saat. "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an," Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulaiman. "Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 14, no. 1 (2013).
- Usman, Muh. Khusnul khuluq, Awaru, A. Octamaya Tenri. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMA Kabupaten Sinjai". *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022).
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012).
- Wulandari, Fitria. et. al. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami". *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021).
- Wulandari, Dwi Erni. *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Yestiani, Dea Kiki, Zahwa, Nabila. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar". *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).
- Yogiswari, Krisna Sukma. "Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti". *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018).
- Zaitun. *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.
- Zulfikar, Eko. *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*. Bogor: Guepedia, 2023.
- Zulfikar, Eko. *Munasabah Al-Qur'an: Telaah Keterkaitan antara Kandungan Makna dengan Nama-Nama Surat Juz 'Amma*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2023.
- Zulfikar, Eko. "Makna Ulu al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018).
- Zulherma. et al. "Konsep Pendidikan Rasulullah Dan Refleksi Pada Kompetensi Holistik Sahabat". *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 3, no. 2 (2021).